



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM - TINJAUAN EPISTEMOLOGI DAN ISI - MATERI

H. Abdul Rahman

(Staf Pengajar Agama Islam Politeknik Negeri Samarinda)

Abstract

H. ABDUL RAHMAN : *Tulisan ini mengemukakan dua term yang sementara ini terdapat perbedaan yaitu pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. Untuk melihat kedua term tersebut penulis meninjaunya dari dua aspek yang saling berkaitan yakni aspek epistemologi sebagai teori pengetahuan dan aspek isi atau materi yang merupakan salah satu poin penting dalam pemahaman kurikulum.*

Sementara itu dari sisi epistemologi, PAI lebih cenderung ke arah aplikasi dalam mendidikan agama Islam. Sedang pendidikan Islam berbicara dalam tataran sumber, teori, prinsip yang nota bene menjadi cikal bakal materi PAI itu sendiri. Adapun dari sisi isi atau materi, pada dasarnya antara PAI dengan pendidikan Islam sebagaimana dalam pandangan epistemologi, tidaklah terdapat perbedaan yang berarti di mana term yang terdapat dalam PAI yaitu mencakup akidah, ibadah, dan akhlak diesensikan dalam istilah pengenalan kepada Allah SWT., potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam, Epistemologi

PENDAHULUAN

Term epistemologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembahasan filsafat. Darinya sumber ilmu, dengan kata lain kemunculan suatu ilmu bermula dari teori pengetahuan atau yang disebut epistemologi.

Bila teori pengetahuan dihubungkan dengan pendidikan agama Islam, maka yang menjadi fokus pembicaraan adalah ajaran agama Islam apa saja yang terkait dengan pendidikan? Bila pertanyaan tersebut yang menjadi fokus pembicaraan, maka jawabannya adalah semua aspek yang diajarkan dalam Islam adalah bernilai pendidikan tanpa terkecuali. Semua aspek yang dimaksud terangkum dalam *term* akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga *term* ini melingkupi pembahasan yang sangat luas, namun tetap bermuara pada pembahasan mengenai pengenalan kepada Allah SWT., potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.

Bagian yang tak terpisahkan dalam masalah-masalah pendidikan adalah guru, anak

didik, kurikulum, metode, evaluasi dan tujuan. Salah satu bagian yang patut mendapat perhatian adalah masalah kurikulum. Kurikulum dalam definisi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Muhaimin, dari definisi tersebut ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Dari paparan di atas akan menjadi penting bahwa pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam dan apa yang diinginkan oleh pendidikan secara nasional yang tersirat dalam definisi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Di sini penulis melalui tulisan ini melihat kembali yang menjadi dasar pemikiran terhadap tujuan pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam yang ditinjau dari aspek epistemologi dan isi (materi).

Fokus Masalah

Ada sementara orang menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Islam adalah sama. Pendapat ini ada benarnya jika keduanya dikaitkan dengan isi atau materi. Namun secara epistemologi atau metode dalam pengaliannya sangat berbeda.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidihkan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Atau PAI ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis.

Sementara Pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan PAI, namun PI lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam terhadap pembahasan ini yang berfokus kepada PAI dan PI dalam tinjauan epistemologi dan isi/materi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini metode *Library Research* atau penelitian pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan fokus masalah di atas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual yakni berupa pandangan dan pemikiran yang berada dalam bahan pustaka yang dimaksud.

Sejalan dengan metode yang dipakai, maka teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter: artinya, data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen seperti yang dimaksud sebagai bahan pustaka.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dengan teknik ini, maka data kualitatif tekstual disortir (dipilah-pilah), dilakukan katagorisasi (pengelompokkan) antar data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis isinya secara kritis untuk mendapatkan suatu formulasi yang konkrit. Selanjutnya formulasi tersebut dideskripsikan secara mendalam.

Hasil Penelitian

Definisi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam

Pengajaran pertama dalam Islam adalah pada ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad Saw. yang sedang berada di gua Hira. Dalam pengajarannya Jibril meminta kepada Nabi Saw. untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surat *al-Alaq* ayat 1 sampai 5 merupakan bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi utama setelah iman, islam dan ihsan. Yaitu terdapat pada makna ayat Alquran: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya.*"

Dari ayat Alquran di atas paling tidak mengisyaratkan ada empat pokok bahasan, yaitu pertama, manusia sebagai subyek dalam membaca, memperhatikan, merenung, meneliti dengan asas niat yang baik yang ditandai dengan menyebut nama Tuhan. Kedua, objek yang dibaca, diperhatikan, dan direnungkan, yaitu materi dan proses penciptaan hingga menjadi manusia sempurna. Ketiga, media dalam melakukan aktivitas membaca dan lain-lain. Dan keempat, motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, "rasa ingin tahu".

Pemahaman ayat di atas semakna jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti *mikro*, yaitu: pendidik, anak didik, dan alat-alat pendidikan, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil.¹

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abd. Alim mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai isteri. Pendapat ini didasari dari hadis Nabi Saw, yaitu "*Takhayyaru li nutfikum fa innal 'Irqa dassas*". Artinya: "*pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak*".² oleh karena Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan. Dan yang turut berperan dalam pembinaan kepribadian dan pendidikan anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah.³

¹ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet-1, h. 8

² Muhammad Abd. Alim, *Al-Tarbiyah wa al-Tanmiyah.. fi al-Islam*, (Riyadh: KSA, 1992), h. 44-45.

³ Ibid

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.⁴

Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.⁵

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam⁶. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan /atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁷

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.⁸

Dalam *term* yang serupa (menurut penulis) dengan pendidikan agama Islam adalah Pendidikan Islam. Al-Syaibani mengartikannya sebagai "usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan

masyarakat dan pada kehidupan alam sekitarpada proses kependidikan...".⁹ Sedang Al-Nahlawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah "sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)".¹⁰ Hal yang senada juga disampaikan Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.¹¹

Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).¹² Juga Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Dari definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti *pertama*, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinue. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan *ketiga* adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.

Muhaimin memberikan karakteristik PAI yang berbeda dengan yang lain, yaitu:

⁴ H. Muzayyin Arifin, Op.cit., h. 12

⁵ Ibid., h. 12 dan 15

⁶ *Term* pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam menurut sementara kalangan pemikir pendidikan Islam adalah dua aspek yang berbeda. Misalnya Ahmad Tafsir membedakan antara pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. Muhaimin mendukung pendapat di atas, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Muhaimin, Opcit., h. 6

⁷ Ibid., h. 7-8

⁸ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Pongpes Suryalaya Tasikmalaya, 2005), h. 20

⁹ Al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet-1, h. 399

¹⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 20

¹¹ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), h. 31-32

¹² Ibid., h. 32

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet-2, h. 32

1. PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam., dan
8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.¹⁴

Epistemologi; Kaitannya dengan PAI dan Pendidikan Islam

Sejak dikenalnya filsafat dalam kehidupan manusia, maka sesuai dengan asal-usul kata dari "filsafat" itu sendiri, yaitu *philos* yang berarti "cinta" dan *sophos* yang berarti "kebenaran", maka sejak itulah pencarian manusia terhadap kebenaran mulai dilakukan, pengetahuan manusia tentang alamupun mulai berkembang, dari pengetahuan animisme dan dinamisme dengan pengembangan berbagai mitos tentang para dewa dengan berbagai kesaktian dan perangnya sehingga selanjutnya manusia mencoba untuk menafsirkan dunia ini terlepas dari belenggu mitos. Manusia tidak lagi menatap kehidupan ini dari balik harum dupa dan asap kemenyan.

Filsafat, cenderung diidentikkan dengan menjawab berbagai pertanyaan tentang pelbagai segi kehidupan manusia. Pertanyaan-pertanyaan ini meliputi dari bagaimana kita memperoleh pengetahuan sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai yang benar, yang baik, yang indah, hakikat sesuatu, dan sebagainya.

DW. Hamlyn dalam bukunya, *History of Epistemologi* yang dikutip oleh Amsal Bakhtiar, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan

¹⁴ Muhaimin, Opcit., h. 123

lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawabannya atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹⁵

Muthahhari menyebutkan bahwa ada empat sumber epistemologi, yakni: alam (red; indera), rasio, hati dan sejarah.¹⁶ Dalam bahasa yang berbeda Noeng Muhadjir mengatakan bahwa dalam pengenalan terhadap beragam objek bisa diserap lewat indera, akal rasio, akal budi, dan intuisi serta keimanan kita (red; wahyu).¹⁷ Jadi, dari sumber epistemologi tersebut dalam prosesnya akan melahirkan ilmu pengetahuan yang merupakan sebuah keharusan dalam membangun peradaban.

Jika epistemologi dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka yang menjadi objek pembahasannya adalah seluk beluk pengetahuan agama Islam, hakekat agama Islam, sumber agama Islam, metode dan cara mendidkan agama Islam, dan evaluasi dan tujuan mendidkan agama Islam.

Sementara itu menurut Mujamil Qomar, jika epistemologi dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka pembahasannya meliputi; pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam mulai dari hakekat pendidikan Islam, asal-usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam, macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya.¹⁸

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam; Tinjauan Isi/Materi

Isi atau materi tidak terlepas dari konsep kurikulum. Muhaimin melihat makna yang terkandung dalam definisi kurikulum dalam sistem pendidikan nasional adalah terdapat dua

¹⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT.

RajaGrafindo Persada, 1994), h. 148

¹⁶ Rudhy Suharto, *Ilmu dan Epistemologi*, dalam Jurnal Al-Huda, (Jakarta: Al-Huda, tt), h. 1. Menurut Jalaluddin dan Usman Said dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, sejarah merupakan salah satu metode dalam pendekatan Filsafat Pendidikan Islam di samping wahyu. Yaitu digunakan untuk mengkaji hasil pemikiran ulama Islam di masa silam khususnya mengenai konsep-konsep pendidikan Islam... Lihat Jalaluddin dan Usman Said *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), cet-3, h. 31

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komperatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1998), Cet.-2, h. 56

¹⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 249

pemahaman yang berbeda dalam memandang arti kurikulum, pertama, kurikulum yang menekankan aspek isi, di mana masyarakat dianggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam pembelajaran adalah para pendidik. Kedua, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman yang sudah tentu melibatkan anak didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik.¹⁹

Menurut Ashan yang dikutip oleh E. Mulyasa, menyatakan:

Tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya: membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi, dan mengobservasi, sampai terbentuk suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik.²⁰

Inti dari pembahasan kurikulum diatas adalah mengenai pengetahuan yang didapat, penerapan dari pengetahuan tersebut dan aspek nilai. Semua aspek ini bila ditinjau dari pandangan pendidikan agama Islam saling mendukung dan tidak terdapat kontradiktif di mana kurikulum pendidikan nasional bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, kreatif dan bertanggung jawab)²¹.

Dalam pendidikan agama Islam terdapat tiga materi pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Sedang dalam bahasa pendidikan Islam, ketiga *term* tersebut dijabarkan dengan istilah pengenalan kepada Allah SWT., potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.

Berikut ini penjelasan ketiga *term* dalam pendidikan Islam yang semakna dengan pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan terhadap Allah SWT.

Allah SWT. sebagai pencipta alam semesta. Sang maha yang tidak bisa diindera secara kasat mata. Akan tetapi, manusia telah dianugerahi "rasa" yang mampu menuntun manusia untuk mencari Sang maha tersebut (rasa iman). Hal ini dapat diamati yang salah satunya adalah masa pertumbuhan anak. Maksudnya, sejak di dalam kandungan, janin telah akrab dengan sumber kehidupan dalam aspek biologisnya, dalam hal ini adalah ibu. Ia sang janin tidak bisa lepas dari dekapan dan belaian ibu. Ini terus berlanjut sampai ia lahir (bayi) bisa mendengar dan melihat. Begitu pula hubungan ia dengan Sang maha tersebut yang dalam istilah agama Islam adalah 'kecenderungan beragama' atau fitrah. Al-Syaibany mengatakan bahwa perasaan keagamaan ini adalah naluri yang dibawa bersama ketika manusia lahir. Dalam waktu yang sama hal ini juga membayangkan kebutuhan insan yang pokok untuk mencapai ketenteraman dan kebahagiaan.²² Nilai-nilai inilah yang dididikan kepada anak didik sebagai materi PAI. Supaya terbina rasa ketakwaan yang kokoh dan selalu terpatri dalam keseharian.

b. Potensi dan fungsi manusia

Manusia dianugerahi Allah berupa potensi yang diharapkan mampu mengemban misi suci sebagai khalifat Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai 'abd Allah, hamba Allah. Oleh karenanya, ia dibekali dengan kemampuan potensi seperti akal, hati, rasa, dan nafsu (sumber daya manusia/SDM).²³ Sebenarnya keempat potensi ini bila diberdayakan akan tercipta kekuatan yang 'dahsyat' yang mampu mengemban amanah yang dibebankan kepadanya. Alam juga merupakan potensi bagi manusia yang bisa dimanfaatkan bagi kehidupan atau yang disebut dengan sumber daya alam (SDA).

Epistemologi Islam bersumber dari pedoman hidup muslim, berupa kalam ilahi (Alquran) yang selalu memberikan pancaran hidayah Allah bagi siapa saja yang membaca, memahami dan menggalinya. Surat al- Alaq ayat 1-5 merupakan bukti bahwa Alquran merupakan kitab yang menaruh perhatian terhadap pendidikan. Demikian pula dengan lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan yang digunakan agar manusia berfikir,

¹⁹ Ibid., h. 3-4.

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-6, H. 41-42.

²¹ Ibid., h. 21-22. dalam hal ini penulis hanya menjabarkan hubungan pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam dari aspek isi/materi.

²² Al-Syaibany, Op.cit., h. 121

²³ Pembahasan tentang keempat potensi ini secara mendalam dapat dibaca pada buku-buku psikologi Islam dan Tasawuf.

menggunakan akal untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, seperti kata-kata *nazara* (memperhatikan), *tadabbara* (merenungkan), *tafakkur* (memikirkan), *faqih* (mengerti), *tazakkara* (mempelajari), *fahima* (memahami), dan *'aqala* (mempergunakan akal).²⁴

Juga yang menjadi sumber pengetahuan bagi epistemologi Islam adalah hadis. Hadis diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap pendidikan. Nabi Muhammad Saw. mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*), seperti *uthlub al-'ilm min al-mahd ila al-lahd*. Selanjutnya pada hadis yang lain menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan, seperti *thalab al-'ilm faridhah 'ala kulli muslim wa mulimah*.²⁵

Sumber pengetahuan yang lain adalah akal pikiran, perasaan dan kesadaran. Dengan tiga potensi ini manusia diharapkan bisa mempergunakannya secara optimal untuk menemukan kebenaran hakiki dan mendapat ilmu yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Sebab ilmu berfungsi sebagai: a. mengetahui kebenaran, b. menjelaskan ajaran/akidah Islamiyah, c. menguasai alam, d. meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islamiyah.²⁶

Secara lebih rinci keistimewaan-keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia antara lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta (Q.S, Ar Ra'ad/13:3) dan dirinya sendiri (Q.S, Ar Rum/30:20-21), akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya (Q.S. Al- Hajj/22: 46), nafsu yang paling rendah (Q.S, Yusuf/12:53) sampai yang tertinggi kalbu untuk mendapat cahaya tertinggi (Q.S, Al Fajr/89:27-30, dan ruh yang kepadanya Allah Swt mengambil kesaksian manusia (Q.S, Al A'raf/7:172-174).²⁷

Islam sangat menganjurkan bagi umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Bahkan dalam berbagai hadis dikatakan bahwa proses mencari ilmu pengetahuan merupakan bagian dari melaksanakan ibadah. Jadi akal pikiran, perasaan dan kesadaran sebagai media bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Sehingga

iman, ilmu dan amal tampak baik dalam kesalehan individu maupun kesalehan sosial.

c. Akhlak

Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia, sebagai mana sabdanya: "*Innama buitstu li utammima makarim al-akhlak*", bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Misi dakwah Nabi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat.²⁸

Dari makna yang terkandung dalam nilai-nilai akhlak ini, maka anak didik dalam mengembangkan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya tidak terlepas dari landasan moral dan etika.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik suatu simpulan, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dan merupakan bahan jadi dari isi yang sumbernya adalah pendidikan Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah format berupa kajian-kajian teori yang diaplikasikan melalui proses mendidikan agama Islam.
2. *Term* PAI tidak bisa dipisahkan dari pendidikan Islam, sehingga perlu kesinambungan dan menyeleraskan antara kajian teori dengan aplikasi.
3. Epistemologi atau teori pengetahuan dalam hal ini pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam, akan memunculkan pembinaan dan pengoptimalan potensi; penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan. Sehingga *term* akidah, ibadah, dan akhlak atau dengan penjabarannya dengan istilah pengenalan terhadap Allah SWT., potensi dan fungsi manusia serta kajian akhlak dan diterapkan dalam tataran aplikasi berupa cerdas pengetahuan, cerdas sikap dan nilai, serta cerdas dalam tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari (berakhlak mulia).

²⁴ Lihat Ahmad Tafsir, Op.cit., h. 38. Lihat pula Asmaran As, *Karakteristik Epistemologi Islam (Ke Arah Pemahaman Dunia Sufistik)*, dalam Jurnal Khazanah, Volume IV, Nomor 03, Mei – Juni 2005, h. 325-326.

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 12

²⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 36

²⁷ Lihat Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, Op. cit., h. 17

²⁸ Lihat Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.cit., h. 38. lihat pula Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Lokcit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Alim, Muhammad. 1992. *Al-Tarbiyah wa al-Tanmiyah.. fi al-Islam* (Riyadh: KSA)
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha* (Damaskus: Dar al-Fikr)
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Ciputat Press)
- Al-Syaibany. 1979. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang)
- Arifin, H. Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)
- As, Asmaran. 2005. *Karakteristik Epistemologi Islam (Ke Arah Pemahaman Dunia Sufistik)*, dalam Jurnal Khazanah, Volume IV, Nomor 03, Mei – Juni.
- Bakhtiar, Amsal. 1994. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press)
- D. Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia)
- Jalaluddin dan Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press)
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komperatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin)
- Muhaimin.2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press)
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga)
- Syahidin. 2005. *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya)
- Suharto, Rudhy. tt. *Ilmu dan Epistemologi*, dalam Jurnal Al-Huda (Jakarta: Al-Huda)
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)